

## Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas Viii Materi “Yesus Mewartakan Kerajaan Allah” di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024-2025

Daniel Fisher Polikarpus <sup>1\*</sup>, Yusmanto <sup>2</sup>, Busri <sup>3</sup>

SMP Negeri 6 Surakarta, Indonesia <sup>1\*</sup>,

STAKat Negeri Pontianak, Indonesia <sup>2</sup>,

SMP Negeri 1 Muntilan, Indonesia <sup>3</sup>

[daniel.fisher377@gmail.com](mailto:daniel.fisher377@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [yusmanto@stakatnpontianak.ac.id](mailto:yusmanto@stakatnpontianak.ac.id) <sup>2</sup>, [busrii30@gmail.com](mailto:busrii30@gmail.com) <sup>3</sup>

Alamat: Jl. Kapten Mulyadi No.259, Semanggi, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57118

Korespodensi email: [daniel.fisher377@gmail.com](mailto:daniel.fisher377@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this study is to determine: 1) Whether the Problem-Based Learning (PBL) model can improve critical thinking skills, and 2) How to implement the PBL model effectively to enhance students' critical thinking. The PBL model guides students to think critically by utilizing interactive learning media such as educational videos and Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). These tools stimulate students' cognitive processes. This study used Penelitian Tindakan Kelas (PTK) with data collection techniques including observation, tests, non-tests, LKPD, and documentation. The research was conducted over two cycles, each consisting of the following stages: 1) Planning; 2) Implementation; 3) Observation; and 4) Reflection. The improvement in students' critical thinking was demonstrated by the average observation score of 73.8% in the first cycle, which increased to 83.8% in the second cycle. Based on the results, it can be concluded that the study showed a significant improvement in students' critical thinking skills, as evidenced by their enhanced ability to analyze questions, provide opinions, draw conclusions, and evaluate with the support of interactive and appropriate learning media.*

**Keyword:** *Critical Thinking, Problem Based Learning, Lembar Kerja Peserta Didik*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui: 1) Model belajar *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, 2) Cara menerapkan model belajar *Problem Based Learning* agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model belajar *Problem Based Learning* menuntun peserta didik untuk berpikir kritis. Penggunaan media yang seperti video belajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif membantu merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian dilaksanakan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes, non-tes, LKPD dan dokumentasi. Proses penelitian dilaksanakan selama 2 siklus yang dibagi dalam tahapan: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari hasil rata-rata penilaian observasi siklus I sebesar 73,8% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus kedua sebesar 83,8%. Dari hasil dapat disimpulkan, penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat dari perubahan kemampuan peserta didik dalam menganalisis pertanyaan, memberikan pendapat, menarik kesimpulan, dan melakukan evaluasi dengan bantuan media belajar yang interaktif dan tepat.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Lembar Kerja Peserta Didik

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu langkah penting untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan di tanah air. Kurikulum merdeka mengajak pendidik dan peserta didik untuk mampu mengembangkan diri seiring teknologi yang makin maju. Menurut peraturan Kemendikbudristek No. 12 tahun 2024, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel,

diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif sesuai dengan tuntutan jaman.

SMP Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan visi untuk "Terwujudnya Insan yang Berkarakter Pancasila, Unggul dalam Prestasi dan Teknologi serta Peduli Lingkungan." Dalam rangka mencapai visi ini, sekolah ini memiliki misi mulai dari meningkatkan standar pelayanan pendidikan hingga membentuk peserta didik yang berbudaya, beriman, dan berperilaku terpuji. Sekolah ini juga berfokus pada pengelolaan berbasis teknologi informasi serta pencapaian prestasi akademik dan non-akademik yang unggul.

Di sisi lain, SMP Negeri 6 Surakarta memiliki peserta didik yang berbeda-beda. Salah satunya ialah kelompok peserta didik beragama Katolik berjumlah 15 peserta didik, terdiri dari 2 peserta didik kelas VII, 8 peserta didik kelas VIII, dan 5 peserta didik kelas IX. Mereka umumnya memiliki kemampuan teknologi yang tinggi dan cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, dalam aspek berpikir kritis, para peserta didik masih memerlukan bimbingan.

Berdasar permasalahan di atas, peneliti mencoba menawarkan pendekatan lain dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yaitu pembelajaran yang dicapai melalui proses aktif membangun pengetahuan oleh individu memanfaatkan pengalaman, pemikiran, dan interpretasi diri (Mayasari, Nanny dan Ahmad Sastraatmadja (ads), 2024:29). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang berpusat pada peserta didik. Model lama seperti ceramah yang berpusat pada guru kini dinilai sudah usang (Taufik Amir: 2009:3). Keunggulan model Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat dari langkah-langkah yang diterapkan, "Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta Menganalisis dan mengevaluasi. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengaitkan teori dengan praktik dunia nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dapat dilihat dari penelitian terdahulu, peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih mampu menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang tepat

dibanding dengan pembelajarn menggunakan model lama seperti ceramah. Maka dari itu, peneliti makin tertarik untuk memperkuat temuan tersebut dengan menggunakan model yang sama tapi diberikan kepada peserta didik di tempat yang berbeda. Tujuannya, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran model Problem Based Learning (PBL).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model belajar Problem Based Learning dan penerapannya. Maka peneliti mengambil judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII Materi “Yesus Mewartakan Kerajaan Allah” di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024-2025”.

## 2. KAJIAN TEORI

Penelitian terdahulu dari Apheles Hugo (2023:125) menerangkan bahwa banyak peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis di SMK St. Louis Surabaya. Penelitian dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan medel belajar Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan kelas yang memakai dua siklus. Hasil penelitian menunjukan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil kategori sesuai harapan yang pada awal siklus 1u hanya 14 orang, pada siklus 2 menjadi 17 orang, meningkat 3 orang. Sementara, Hasil tes formatif siklus 1 skor rata-rata adalah 63,53 dan pada siklus 2 menjadi 80. Kesamaan dengan penelitian sekarang ialah penggunaan model belajar serta penilaian yang diukur yaitu kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, peneliti melakukan penelitian di SMP atau Fase D sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMK atau Fase E.

Sri Fransiska (2023: 1333), berpendapat bahwa model Problem Based Learning meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Pengabdi Singkawang dalam materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII. Dilaksanakan tahap pra siklus dan mendapat hasil 65% hasil belajar masih rendah sekitar 20 orang. Setelah terjadi pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar 70% peserta didik tuntas belajar dan 30% tidak tuntas. Pada siklus ke dua peserta didik mengalami ketuntasan belajar 100%. Peningkatan prosentase menunjukkan peningkatan minat dan keaktifan pesera didik melalui model Problem Based Learning. Persamaan penelitian ialah materi pembelajaran

Yesus Mewartakan Kerajaan Allah, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning, dan Fase yang sama yaitu Fase D. Perbedaannya dalam penilaian yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil belajar sedangkan penelitian yang sekarang meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Anastasia Purwanti (2023:340) menjelaskan bahwa penggunaan model Problem Based Learning Materi Manusia Makhluk Otonom Pada Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis ditunjukkan 3 anak yang aktif bertanya dari 17 anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Hasil setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning diperoleh kesimpulan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Persamaan dengan penelitian sekarang ialah penilaian yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis dan penggunaan observasi sebagai bentuk menilai. Perbedann penelitian terdapat pada fase E, sedangkan penelitian sekarang menggunakan fase D.

Rindu Marito Sinaga (2023:1227) menjabarkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi melalui model pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas VII SMP Negeri3 Tebing Tinggi. Indikator dari berpikir kritis yaitu (1) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), (2) *Basic support* (membangun keterampilan dasar), (3) *Inference* (menyimpulkan), (4) *Advances clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut), dan (5) *Strategies and tactics* (strategi dan taktik). Model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan peserta didik dengan bantuan stimulus masalah. Persamaan dengan penelitian sekarang ialah penggunaan 5 indikator dalam penentuan penilaian kemampuan berpikir kritis. Perbedaan dengan penelitian sekarang ialah jenjang kelas dan materi pada fase D.

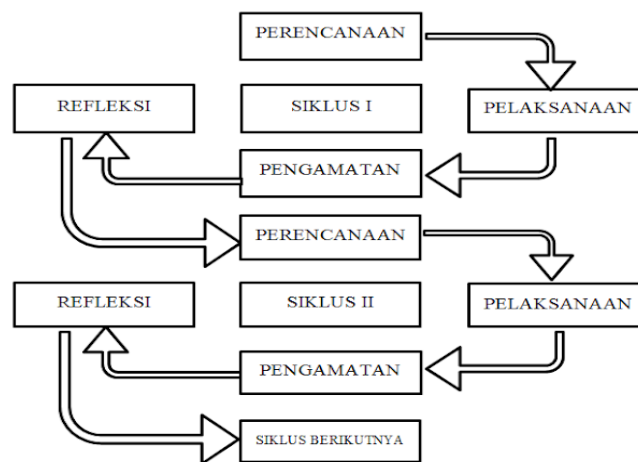
Almateus Nanang Rudiatmoko (2023:198) memberikan penjelasan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat di SMK Negeri 1 Metro kelas XI menggunakan model Problem Based Learning dengan bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian dalam metode Penelitian Tindakan Kelas, peserta didik terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, diskusi, dan merumuskan solusi. persamaan dengan penelitian ialah penggunaan LKPD yang interaktif yang terdapat permasalahan yang harus dipecahkan serta solusi yang terbaik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sekarang ialah perbedaan fase yaitu fase D untuk penelitian sekarang dan fase F untuk penelitian terdahulu.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas pada Fase D pelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII menggunakan model Problem Based Learning dan bantuan media interaktif berupa Lembar Kerja Peserta didik pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bedasar indokator yang telah ditentukan. Hipotesis akan di buktikan pada hasil penelitian.

### 3. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang berfokus pada bidang pendidikan dan dilakukan dalam lingkungan kelas dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Tempat pada penelitian tindakan kelas dilakukan di SMP Negeri 6 Surakarya yang terletak pada Jalan Kapten Mulyadi No. 259, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Subyek penelitian dapat diartikan sebagai populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang teridir dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (H Elfrianto dan Gusman Lesmana, 2022: 50). Dalam Penelitian Tindakan Kelas, subyek penelitian adalah 8 peserta didik beragama Katolik kelas VIII di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilakukan pada Jumat, 13 September 2024 pada siklus pertama dengan materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Mukjizat dan Rabu, 18 Sep 2024 pada siklus kedua dengan materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan

Perencanaan penelitian dilakukan dengan tahapan 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Seperti penjabaran gambar berikut.



**Gambar 1.** Perencanaan penelitian

Teknik pengumpulan data ialah dengan a) Observasi, b) Tes, c), Non tes, d) Dokumentasi. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh hasil yang valid, akurat, dan tepat.

Menurut Madya (2007: 123-124), pengolahan dan analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa tahapan. Teknik analisis data yang digunakan ialah kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2014:248), data kualitatif melibatkan pengumpulan, pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan tema. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang terjadi di kelas dari sudut pandang partisipan dan untuk menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berjalan. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil observasi partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran. Data yang dikumpulkan selanjutnya dihitung sesuai dengan indikator yang diamati sehingga menghasilkan prosentase yang dapat dihitung. Berikut rumusnya:

$$\text{Rata-rata (\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Prosentase yang diperoleh kemudian dikategorikan sebagai berikut:

**Table 1.** Prosentase kategori

<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
86 – 100%	Mahir
76 – 84%	Cakap
61 – 74%	Layak
0-60%	Belum Berkembang

Data kuantitatif didapat melalui hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai 80%. Rumus perhitungan persentase ketuntasan klasikal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan Belajar Klasikal

$\sum x$  = Jumlah peserta didik yang tuntas (mencapai KKM)

N = Jumlah keseluruhan siswa

100% = Bilangan tetap

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator yaitu Memberi Penjelasan mendasar, Mengumpulkan Informasi, Menganalisa dan mengevaluasi bukti, Menarik kesimpulan, Mengevaluasi hasil. Indikator tersebut dirumuskan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk melihat perkembangan peserta didik. Siklus I pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Mukjizat diperoleh hasil pengamatan:

**Tabel 2.** Siklus I pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Mukjizat

No	Nama	Indikator					Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Felice	20	15	15	15	15	80	Cakap
2	Mondhi	20	20	15	15	15	85	Cakap
3	Tiara	15	20	15	10	15	75	Cakap
4	Cruz cello	15	15	10	15	10	65	Layak
5	Laras	15	15	10	20	10	70	Layak
6	Regina	20	15	15	10	15	75	Cakap
7	Sella	15	15	15	15	15	75	Cakap
8	Bisma	15	15	15	10	10	65	Layak
Skor		16,9	16,3	13,8	13,8	13,1	73,8	

Berikut indikator penilaian sikap kemampuan berpikir kritis siklus I pembelajaran agama dan budi pekerti kelas VIII Materi Yesus Mewartakan kerajaan Allah melalui Mukjizat:

**Tabel 3.** indikator penilaian sikap kemampuan berpikir kritis siklus I

No	Indikator	Skor	Prosentase
1	Memberi Penjelasan mendasar	16,9	84,4
2	Mengumpulkan Informasi	16,3	81,3
3	Menganalisa dan mengevaluasi bukti	13,8	68,8
4	Menarik kesimpulan	13,8	68,8
5	Mengevaluasi hasil	13,1	65,6
Rerata		14,8	73,8

Dari data siklus I dipahami bahwa Peserta didik mampu memberi penjelasan mendasar sebanyak 84,4 dan Mengumpulkan informasi 81,3. Selain itu didapat data Menganalisa dan mengevaluasi bukti 68,8; Menarik kesimpulan 68,8; dan mengevaluasi hasil 65,6.

Siklus I menunjukkan ketercapaian kuantitas peserta didik yang lolos dalam pembiasaan sikap berpikir kritis. Hasil yang diperoleh ialah sebagai berikut:

**Table 4.** Siklus I menunjukkan ketercapaian kuantitas peserta didik yang lolos dalam pembiasaan sikap berpikir kritis

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	0
2	Cakap	6
3	Layak	2
4	Belum Berkembang	0

Tampak bahwa 2 peserta didik masuk dalam kategori layak dan 6 peserta didik di kategori cakap. Belum semua mampu menunjukkan kecapakan sikap berpikir kritis pada siklus I pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VIII Materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui mukjizat.

Terjadi perbedaan cukup mencolok pada siklus II pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VIII Materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan. Berikut data disajikan dari hasil observasi Lembar Kerja Peserta Didik:

**Table 5.** hasil observasi Lembar Kerja Peserta Didik

No	Nama	Indikator					Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Felice	20	15	20	15	20	90	Mahir
2	Mondhi	20	20	20	15	20	95	Mahir
3	Tiara	15	20	15	15	15	80	Cakap
4	Cruz cello	15	15	15	20	15	80	Cakap
5	Laras	15	15	15	20	15	80	Cakap
6	Regina	20	15	15	15	20	85	Cakap
7	Sella	15	15	20	20	10	80	Cakap
8	Bisma	20	15	15	15	15	80	Cakap
Skor		17,5	16,3	16,9	16,9	16,3	83,8	

Berikut indikator penilaian sikap kemampuan berpikir kritis pada siklus II pembelajaran agama dan budi pekerti kelas VIII Materi Yesus Mewartakan kerajaan Allah melalui Perumpamaan:

**Tabel 6.** siklus II pembelajaran agama dan budi pekerti kelas VIII Materi Yesus Mewartakan kerajaan Allah

No	Indikator	Skor	Prosentase
1	Memberi Penjelasan mendasar	17,5	87,5
2	Mengumpulkan Informasi	16,3	81,3
3	Menganalisa dan mengevaluasi bukti	16,9	84,8
4	Menarik kesimpulan	16,9	84,8
5	Mengevaluasi hasil	16,3	81,3
Rerata		16,8	83,8



Dari data siklus I dipahami bahwa Peserta didik mampu memberi penjelasan mendasar sebanyak 87,5 dan Mengumpulkan informasi 81,3. Selain itu didapat data Menganalisa dan mengevaluasi bukti 84,8; Menarik kesimpulan 84,8; dan mengevaluasi hasil 81,3.

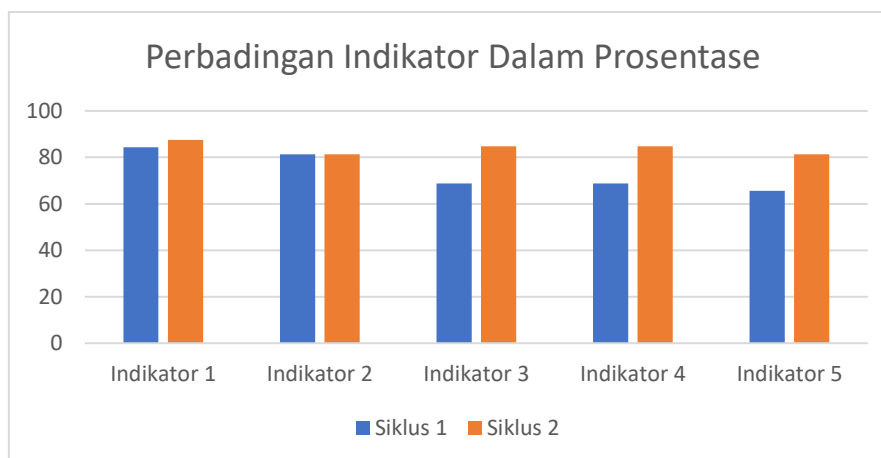
Siklus II menunjukkan ketercapaian kuantitas peserta didik yang lolos dalam pembiasaan sikap berpikir kritis. Hasil yang diperoleh ialah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Siklus II menunjukkan ketercapaian kuantitas peserta didik yang lolos dalam pembiasaan sikap berpikir kritis

No	Nilai Kualitatif	Siklus II
1	Mahir	2
2	Cakap	6
3	Layak	0
4	Belum Berkembang	0

Tampak bahwa 2 peserta didik masuk dalam kategori mahir dan 6 peserta didik di kategori cakap. Peserta didik pada siklus II menunjukkan perubahan dalam kecakapan sikap berpikir kritis pada siklus I pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VIII Materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui perumpamaan.

Perbandingan siklus I dan siklus II dalam indikator dapat dilihat dalam diagram indikator prosentase. Berikut diagram dijarikan:



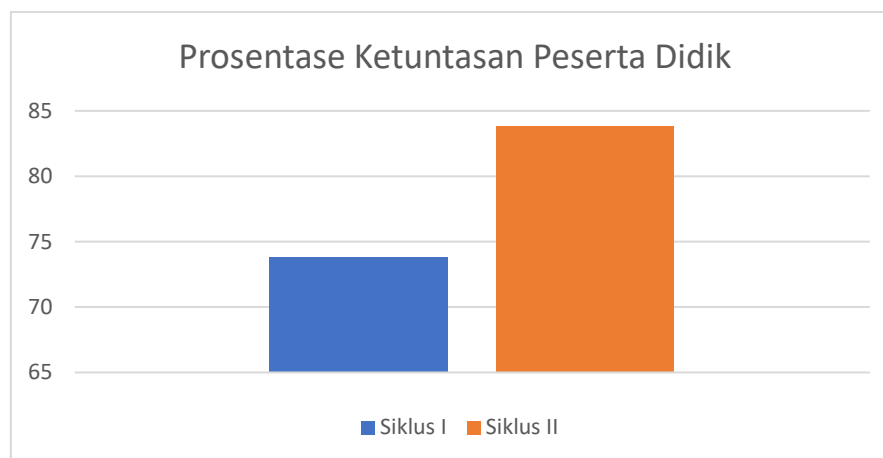
**Gambar 2.** Perbandingan Indikator Dalam Prosentase

Pada siklus I nampak peserta didik mampu dengan baik bertanya pertanyaan sebagai bukti keaktifan dan berpikir secara kritis. Selain itu, peserta didik juga mampu dengan baik mencari informasi dari sumber-sumber valid. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena penggunaan sarana gawai pada saat pembelajaran. Memang dua indikator menunjukkan kecakapan berpikir kritis tetapi indikator 3, 4, 5 sebaliknya. Peserta didik menunjukkan belum mampu berpikir kritis. Hal tersebut dapat dipahami karena peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa, peserta

didik cenderung sulit menyusun kesimpulan yang jelas dan logis; peserta didik sedikit kesulitan menganalisa informasi dengan pertimbangan dari berbagai sudut pandang; peserta didik juga belum mampu dengan baik mengevaluasi pemikirannya dengan menerima kritik dari orang lain.

Hal yang patut dipuji ialah perolehan ketercapaian indikator pada siklus II. Peserta didik secara rata-rata mampu mencapai kecakapan berpikir kritis dari hasil indikator 1, 2, 3, 4, dan 5. Kesulitan dalam siklus satu seperti kurang tercapainya indikator 3, 4, dan 5 tidak terjadi pada siklus II. Artinya, peserta didik meningkat dalam hal mampu menyusun kesimpulan yang jelas dan logis; peserta didik mampu menganalisa informasi dengan berbagai pertimbangan sudut pandang; dan peserta didik mampu mengevaluasi dengan pemikiran dengan menerima kritik dari orang lain.

Perbandingan ketuntasan ketercapaian peserta didik dalam sikap berfikir kritis dapat dilihat dari diagram prosentase berikut:



**Gambar 3.** Prosentase Ketuntasan Peserta Didik

Prosentase di atas menunjukkan perubahan yang cukup besar dalam ketercapaian ketuntasan peserta didik dalam siklus I dan siklus II. Prosentase ketuntasan didasarkan pada ketercapaian nilai dalam setiap indikator.

## 5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti bahwa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terlihat dari hasil observasi penilaian afektif profil pelajar Pancasila dan kognitif peserta didik di SMP Negeri 6 Surakarta.

Kesimpulan tersebut dibuktikan di dalam indikator penilaian sikap, di siklus satu dapat dilihat prosentase keberhasilan sebesar 73,8% peserta didik yang menunjukkan sikap berpikir kritis. Jumlah prosentase tersebut belum sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu 80%. Karena itu, siklus dua menjadi langkah untuk meningkatkan pengamatan sikap berpikir kritis sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Di siklus dua didapat hasil prosentase 83,8% peserta didik yang menunjukkan sikap berpikir kritis.

Selain penilaian sikap, terdapat juga penilaian hasil belajar kognitif. Di dalam siklus I, diperoleh hasil belajar peserta didik dengan nilai 70 sebanyak dua peserta didik dikategorikan layak, nilai 80 sebanyak lima peserta didik dikategorikan cakap, dan nilai 90 sebanyak satu peserta didik dikategorikan mahir. Hasil nilai belajar tersebut meningkat pada siklus II, yaitu nilai 80 sebanyak empat peserta didik dalam kategori cakap, nilai 90 sebanyak dua dan nilai 100 sebanyak dua dalam kategori mahir.

Penerapan media video belajar dan LKPD interaktif membantu dalam model pembelajaran PBL. Tanpa kedua media tersebut, peserta didik akan kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan, Model Pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir Kritis dengan penerapan dukungan media pembelajaran yang interaktif.

Melalui hasil temuan yang didapat saat pembelajaran, dapat disarankan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan bantuan media pembelajaran yang menarik seperti video, LKPD interaktif, dan media power poin di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Yesus Mewartakan Kerajaan Allah”.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alkitab Deuterokanonika. 2018. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amir, Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana
- Elfrianto, H dan Gusman Lesmana. 2022. Metodologi Penelitian Pendidikan. Medan: UMSUPRESS
- Fransiska, Sri. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Di Kelas VIII SMP Pengabdi Singkawang Tahun Pelajaran 2023/2024. *Prosiding SEMNASPA*, 4(2). Mei 2. 1331-1351.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (2023). Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II: Edisi Revisi. Jakarta: Komisi Dokumentasi dan Penerangan KWI

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS VIII MATERI "YESUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH" DI SMP NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2024-2025**

- Hugo, Apheles. 2023. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Based Learning Pada Fase E Peserta Didik Kelas X SMK St. Louis Surabaya Tahun Pelajaran 2023/2024. *Prosiding SEMNASPA*. 4(2). Mei 2. 125-154
- Lorensius Atrik Wibawa dan Maman Sutarman. 2021. Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik SMP Kelas VIII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Mayasari, Nanny dan Ahmad Sastraatmadja (ads). 2024. Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori dan Inovasi Peningkatan SDM. Bandung: Widina Media Utama
- Madya, S. 2007. Penelitian Tindakan Kelas: Praktik dan Penerapannya. Yogyakarta: UNY Press
- Moleong, L.J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, Anastasia. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Materi Manusia MakhluK Otonom Pada Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. *Prosiding SEMNASPA*. 4(2). Mei 2. 340-361.
- Rudiatmoko, Almateus Nanang. 2023. Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis melalui model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas XI SMK Negeri 1 Metro. *Prosiding SEMNASPA*, 4(2). Mei 2. 198-209
- Saparuddin, et. al. 2021. Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ipa Terpadu*, 5 (1) 103-111
- Sinaga, Rindu Marito. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pak Dan Bp Dengan Metode PBL Pada Kelas VII SMP Negeri3 Tebing Tinggi. *Prosiding SEMNASPA*. 4(2). Mei 2. 1227-1242.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.